KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Wesly Wasi Laklagut Sasam Ge

Petualangan Pertama Wesly

Bahasa Selaru-Indonesia



Penulis dan Penerjemah : Telyawar H. Amarduan dan Hengki Amarduan
Ilustrator : Helmi Ishak Johannes

C

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

WESLY WASI LAWAGUT SASAM
PETUALANGAN PERTAMA WESLY



Penulis dan Penerjemah : Telyawar H. Amarduan dan Hengki Amarduan
Ilustrator : Helmi Ishak Johannes

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Wesly Wasi Laklagut Sasam Ge
Petualangan Pertama Wesly

Bahasa: Selaru-Indonesia

Penulis dan Penerjemah: Telyawar H. Amarduan dan Hengki Amarduan
Penyunting : Evi Olivia Kumbangsila
Pengatak : Merlando C Wattimena,ST, Dudung Abdulah, dan La Ode Hajratul Rahman
Ilustrator : Helmi Ishak Johannes

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh
Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023
ISBN: 978-623-112-220-9

36 hlm.: 21 x 29,7 cm
Laman: https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Kata Pengantar

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakah salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa

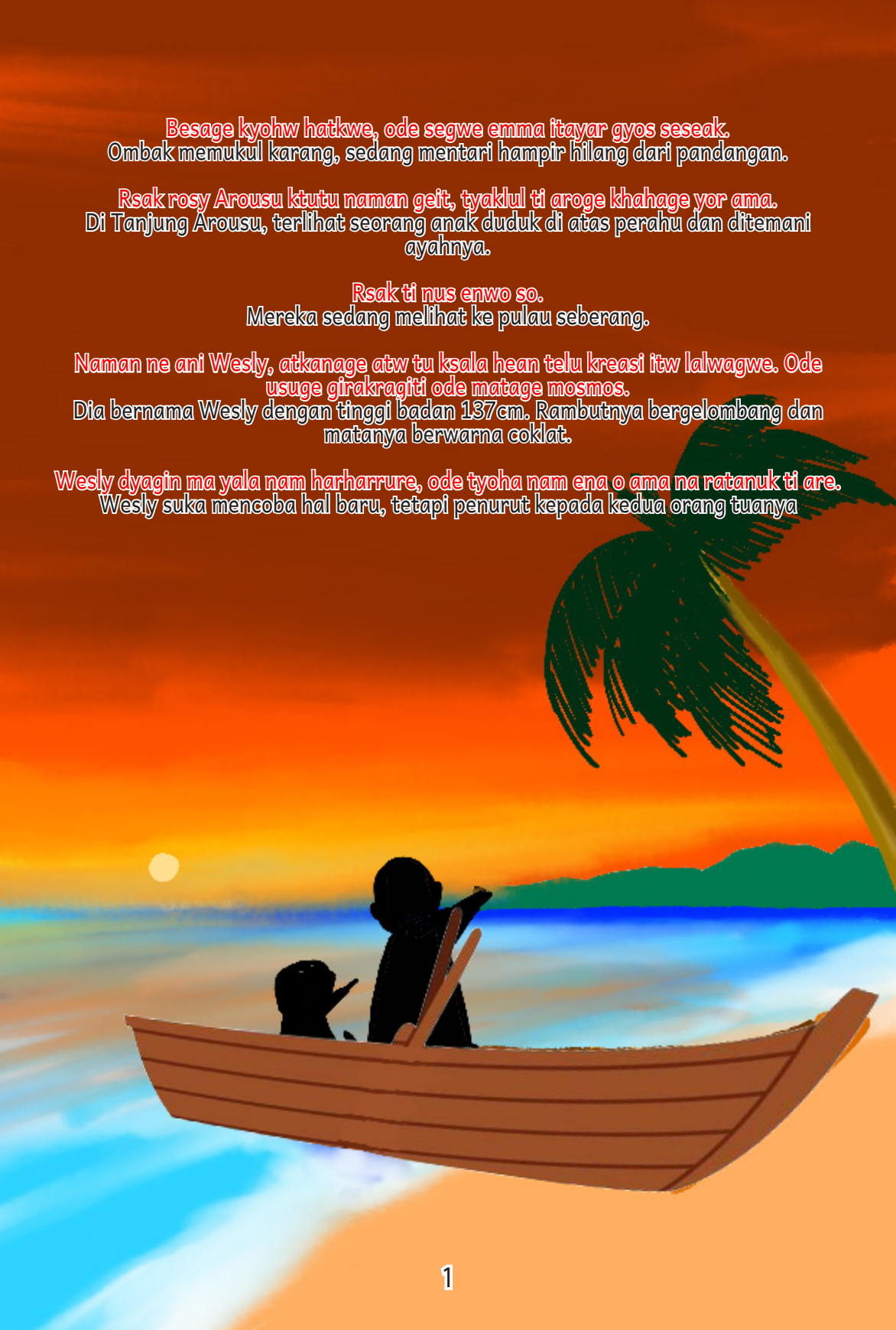
Besage kyohw hatkwe, ode segwe emma itayar gyos seseak.
Ombak memukul karang, sedang mentari hampir hilang dari pandangan.

Rsak rosy Arousu ktutu naman geit, tyaklul ti aroge khahage yor ama.
Di Tanjung Arousu, terlihat seorang anak duduk di atas perahu dan ditemani ayahnya.

Rsak ti nus enwo so.
Mereka sedang melihat ke pulau seberang.

Naman ne ani Wesly, atkanage atw tu ksala hean telu kreasi itw lalwagwe. Ode usuge girakragiti ode matage mosmos.
Dia bernama Wesly dengan tinggi badan 137cm. Rambutnya bergelombang dan matanya berwarna coklat.

Wesly dyagin ma yala nam harharrure, ode tyoha nam ena o ama na ratanuk ti are.
Wesly suka mencoba hal baru, tetapi penurut kepada kedua orang tuanya



Wesly yos ya Werau.
Wesly berasal dari Desa Werain.

Wesly amana wasi garyage yei tasibo ode imwan, iblun ge met met, ode atkanage atw ksala itw kresi enatelw lalwau gwe.
Ayah Wesly adalah pelaut yang handal, berkulit hitam, dan mempunyai tinggi badan 173 cm.

Amana lema dyagin ma pyake sesesal lwau magatam.
Ayahnya tidak suka memakai sendal jepit.

Ode ena na atkanage atw ksala hean nem ma ksala enasim lalwagwe, iblun ge hulmeai, ode nuraga manmanas.
Ibunya memiliki tinggi badan 165cm, kulit sawo matang, dan hidung mancung.

Wesly ena na gyaryati ir manoha tasis, ma rgeta ei nus lanare sew sabtu.
Ibu Wesly bekerja sebagai pembuat garam laut yang dijual ke kota setiap hari Sabtu.



Wesly dyagin tasige, geskye lema ti nyau hye.
Wesly suka dengan pantai, tetapi tidak bisa berenang.

Ode tyaklul yor ama, Wesly yena nam toha ama.
Sambil duduk bersama Ayah, Wesly bertanya sesuatu kepadanya.

“Amo, ti so namsai giminti?” Wesly yena ode susu nuske it.
“Ayah, di sana ada apa?” tanya wesly sambil menunjuk sebuah pulau.

“Ti de sige enurewenar ratesw ti,” Amana lyosu.
“Hanya pulau tempat penyu bertelur,” jawab Ayah.

“Bisama tbaiso ta lema amo?” Wesly yena gele inta twaut.
“Kita boleh ke sana tidak, Ayah?” tanya Wesly dengan ragu-ragu.

“O, geskye mor yau e!” Ama na you ode yala matage ma eras.
“Boleh, tapi dengan ayah, ya!” jawab ayah sambil tersenyum.

Ama na yabugi ma gado rba, ode hyot Wesly deruge rosy bu nurare.
Ayahnya memanggil untuk segera pulang dan menggendongnya melewati kebun kelapa.



Rait wait segye, Wesly lyos honhon manos segye lyagwe mtelas dendye ila byai lyagwe.
Setibanya mereka di rumah, Wesly mencium aroma dari dapur yang sedap dan bergegas lari ke dapur.

“Eno, mui sai sewahne?” Wesly yena, ode hyela souge.
“Ibu, masak apa malam ini?” tanya Wesly dengan wajah penasaran.

“Coba mamlwosu, Toto,” Ena na byuti i ode hyela sou ge.
“Coba tebak, Nak,” jawab Ibu sambil tersenyum.

“Hmmm, nam sai ne e? Sayor gwegw ktotobwran ge nde, Eno?” Wesly yena ode fikir.
“Hmmm, apa ya? Sayur jantung pisang ya, Bu?” tanya Wesly sambil berpikir.

“Lema go, Toto. Pare, tahuge, ode maskye.”
“Bukan, Nak. Ini pare, tahu, dan ikan.”

“O muhera e Eno?”
“Itu di campur ya, Bu?”

“O mlay go, Toto.”
“Iya benar sekali, Nak.”

“O...” Wesly ijawab ode isoblai ali imukmugai.
“Hore...” jawab Wesly sambil meloncat kegirangan.



Ma ktei bonyo Wesly iris, ode nyoh ma yator gotw sewah yor Ena.
Setelah itu, Wesly mandi dan bergegas membantu Ibu mempersiapkan makan malam.

Ktei bon yo Wesly yabuk Ama ma raknam.
Setelah semuanya siap, Wesly memanggil ayahnya untuk makan.

“Eno, namne mtelas,” Wesly lyosu ode tyama gotw ena na inohage.
“Ibu, ini enak,” ucap Wesly sambil mengunyah masakan Ibu.

Ena na bu, ode hyela matage, “Ou, Toto. Mu ma ktei e!”
Ibu menjawab sambil tersenyum, “Iya, Nak. Habiskan makananmu ya!”

“Ou, Eno,” Wesly hyela matage ode nya hina goture.
“Baik, Bu,” Wesly tersenyum sambil menikmati makanannya.

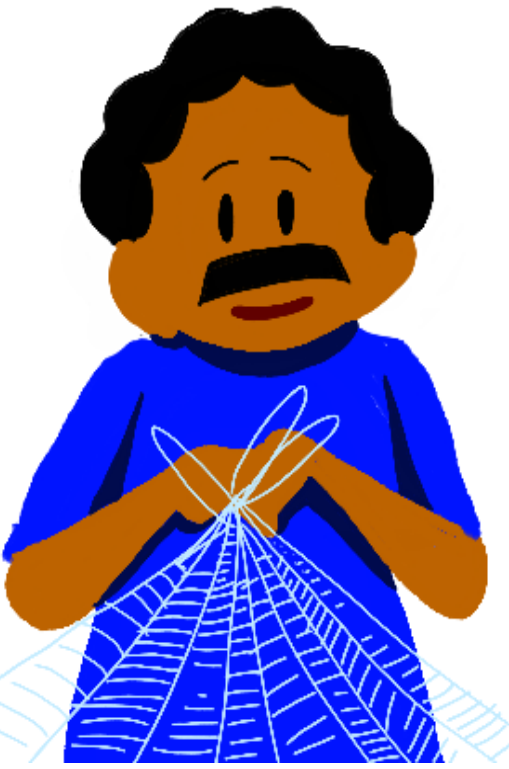


Raknam sewah, Wesly nyoha garya sei ma ana iwahuk helt Ama na Yori.
Setelah makan malam, Wesly lalu mengerjakan pekerjaan rumah yang akan dikumpulkan lusa dan ditemani ayahnya.

Wesly yak tugas skol ge ma ktei, syak Ama ma yan dary tasi rapake ma radar masire ode tasi nare ma bolbol o rpake.

Setelah mengerjakan tugas sekolah, ia mengamati ayahnya yang sedang memperbaiki jaring penangkap ikan serta alat-alat pancing yang akan digunakan besok.





“Amo, gyan mwane darnye gimahy?” Wesly yena.
“Ayah, kenapa jaringnya sobek?” tanya Wesly.

“Oh, darnye lema ma to bisa ma knal masy lanare, jadi gimah dye, Toto.”
“Oh, jaring ini tidak bisa menangkap ikan besar, jadi sobek, Nak.”

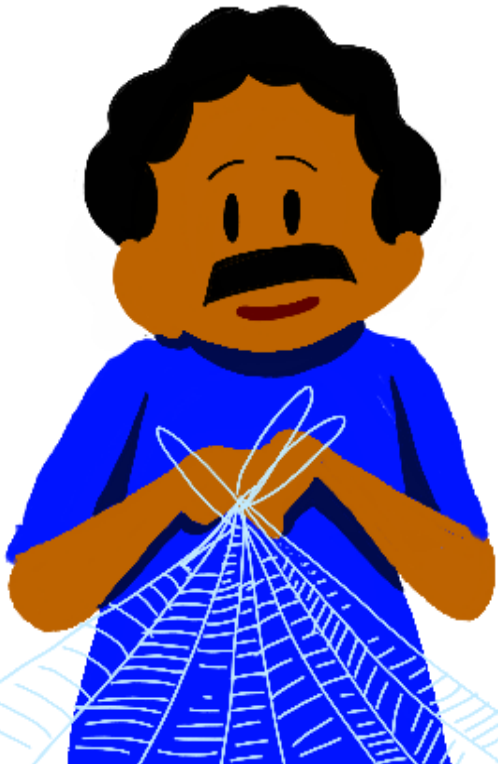
“O jadi, masy lan nekre ramwan e, Amo?” Wesly yena ode yala matage ma byayangi masy a mamahy Ama na wasi dargye ne.
“Jadi, ikan besar itu kuat sekali ya, Ayah?” tanya Wesly lagi dengan wajah penasaran sambil membayangkan ukuran ikan yang merusak jaring ayahnya.

“Ou, Toto. Aknaruge hean telw lu kresi enatelw lalwau gwe. Wasim dargye knyal masy lalwau hean ru.”
“Iya, Nak. Panjangnya 33cm. Jaring ayah hanya bisa menahan ikan yang berukuran 20cm.”

“O, Narnarw wai e.”
“Wow, panjang sekali ya, Yah.”

“Ou, Toto” Ama na hhyalasi ode matmata nyoha dargye.
“Iya, Nak,” jawab ayah sambil lanjut memperbaiki jaring.





Metdyet ne htunare rbenw ma ror wesly, nini sihite rgogoak ma rlosu ohe msarin de.
Malam penuh bintang menemani tidur Wesly hingga ayam berkokok pertanda sudah pagi.

"Wesly, mbwatar de msarinde," Ena na yabuk i yor tela mamlin ge.
"Wesly, ayo bangun sudah pagi," Ibu memanggil dengan suara lembut.

"O Eno," Wesly hyalas ode myodar tenan ge ti otke.
"Iya Bu," jawab wesly sambil membalik-balikkan badannya di tempat tidur.

Segwe your mwaninge, gyor Wesly byai skolge bolbolne.
Matahari dengan semangat menemani Wesly pergi ke sekolah pagi itu.



Bilak segye enasim, Wesly hyalas ir auske it Ani Rangga naman sergyait mareskye.
Setelah melewati lima rumah, Wesly menyapa seorang kakak bernama Rangga yang adalah tetangga paling berani.

Atkanage atw ksala hean atw lalwagwe, hugage mlai, mamwai, ode matage metmet.
Tingginya 140cm, berambut lurus, pendiam, dan matanya berwarna hitam.

Rangga Amana ir tasi i ode yal enurewenar dagun.
Ayah Rangga adalah seorang pelaut juga pemburu penyu.

Enana myat o Rangga wasi ain ge hean.
Ibunya telah meninggal saat Rangga berumur sepuluh tahun.

Rangga lema to sugar skolge ali byantu Ama ma raobak masy mamo rgeta ma rliu wait nam ribuan.
Rangga tidak lagi bersekolah karena harus membantu ayahnya pergi mencari ikan agar dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan mereka.





“Bolbol eras wai gwaus Rangga.”
“Selamat pagi, Kak Rangga.”
“Blbol erasne dagun Wesly.”
“Selamat pagi juga, Wesly.”

“Ir auswo lema bwai skol ge e?”
“Kakak tidak ke sekolah?”

“Lema. Gala ma kbwantu amag, aram mbyati midar masy. Mane lema to ksugar skolge,” Rangga hyalas i ode matage lol yoi.
“Tidak. Aku akan membantu ayahku pergi menjala. Jadi, tidak ke sekolah,” jawab Rangga dengan wajah sedih.

“O waig Auswo. Ande tanal huruk e!” Wesly hyalas ode yayak sima.
“Baiklah, Kak. Sampai jumpa nanti, ya!” jawab Wesly sambil melambaikan tangannya.





Wesly lyagut ei skolge yor lian itot sir ti sal mabai skolge.
Wesly melanjutkan perjalanannya ke sekolah bersama beberapa teman yang ia temui di jalan menuju sekolah.

Wesly yor lianare rajar hethetelw Ma'mun utan.
Wesly dan teman-temannya belajar tentang pengenalan hewan.

Ti klas ke Wesly lyaha, ktiyali twagurruge susu engwe.
Wesly juga bersemangat di kelas apalagi saat Ibu guru mengenalkan penyu.





Twagurruge lyosu wen raminti, ratesw o golgya bei ode gotw engwe ina nare.
Ibu guru menjelaskan tentang tempat tinggal, cara bertelur serta makanan yang dimakan penyu.

Wesly yobak ma hye engwe wasi mormyorif a twangur ruge.
Wesly semakin penasaran dengan penyu yang dijelaskan oleh Ibu guru.

Matmata ihes ne...
Sementara mereka sedang belajar...

Tring... ninil ge kdudu ma rpulang.
Tring... bel pulang berbunyi.

“Hore...,” naman are rbaroak mumu ti klas ke.
“Hore...,” teriak semua anak di kelas.



Lyagut ma pyulang, Wesly nyenas enw wa dai rahesne.
Selama perjalanan pulang, Wesly masih memikirkan penyu yang dijelaskan tadi.

Yait wait segye, yal hormatke ti Enana yor Ama.
Setelah sampai di rumah, dia memberi salam kepada ibu dan ayahnya.

Ma ktei bon yo yalyai, iknam ma ktei bon yo byati syak Rangga.
Kemudian mengganti pakaian, makan, dan bergegas bertemu Rangga.



“Ir Aus Rangga...! Ir Aus Rangga...!”
“Kak Rangga...! Kak Rangga...!”

“Golgya, Wesly?” Rangga Ama na hyalas i.
“Bagaimana, Wesly?” jawab ayah Rangga.

“Memi, Ir aus Rangga iga?” Wesly yena ode syak ei wisal o wan ma iobak Rangga.
“Om, Kak Rangga di mana?” tanya Wesly, sambil melihat ke kiri dan ke kanan bermaksud mencari Ranga.

“Rangga byai laran ge, Wesly,” Rangga ama na lyosu ti i ode susu ei laran ge.
“Rangga ke pantai, Wesly,” jawab ayah Rangga sambil menujuk ke arah pantai.

“Guten eraske tio Memi,” Wesly hyalas mirmirin.
“Terima kasih, Om.” Jawab Wesly terburu-buru.



“Wai gwaus Rangga... Wai gwaus Rangga... Wai gwaus Rangga...,” Wesly yabuk i ode iyobagi ti kseri tran ge.
“Kak Ranggaaa! Kak Ranggaaa! Kak Ranggaaa!” Wesly memanggil sambil mencari ke arah selatan.

“Yau den, Wesly.” Tettelge kmya gyos kseri seryab ge.
“Aku di sini, Wesly.” Suara datang dari sebelah utara.

Wesly tiri i ma syag i bonyo ila yobak Rangga ode yena, “Ir aus rangga bisama tbai nus engoe ta lema?”
Wesly menoleh dan berlari menuju Rangga dan bertanya, “Kak Rangga, apa kita bisa ke pulau penyu?”

“O tba, nde geskye mwlosu ti Amam den talea?” Rangga yena i.
“Boleh, tapi sudah izin ayahmu belum?” tanya Rangga.

“Ou, tba,” Wesly hyalas geskye itakryagai.
“Sepertinya boleh,” jawab Wesly dengan ragu-ragu.

“Mbwa! Ti muten Amam aduk!” Rangga gyeyer.
“Pulang! Izin sama ayahmu dulu!” marah Rangga.

“O Ir auswo,” Wesly hyalas ode jyagut ma bya.
“Baiklah, Kak,” jawab Wesly sambil berjalan pulang.



Wesly yait segye yala mata ge ma lolyoi.
Wesly sampai di rumah dengan wajah sedih.

Ama na tyaklul your Rangga ama, ma rahes masire.
Ayahnya sedang duduk bersama ayah Rangga sambil bercerita tentang ikan.

Deruge rgauw ma rgeta mo ktei.
Mereka sedang mengatur rencana agar ikan mereka bisa laku terjual di kota nanti.

Wesly gtau mwa yenah, ode ana sewah enmo yena ama.
Wesly lalu memilih untuk tidur dan memutuskan untuk bertanya pada ayahnya malam nanti.



Raknam sewah ma ktei, wesly tak resage ma yena Ama.
Setelah selesai makan malam, Wesly memberanikan diri untuk bertanya kepada ayahnya.

“Amo, bisa ma kbwai nus enure raminti so gor Ir ause Rangga ta lema?” Wesly yena Ama ne itak tagi i.
“Ayah, apa aku boleh pergi ke pulau penyu dengan kak Rangga?” tanya Wesly ragu-ragu.

“Ou. geskye, gete myala nusso atyat!” Ama na lyosu ti i telage ele kbitili.
“Boleh. Tapi, jangan merusak apa pun di sana!” jawab Ayah dengan nada suara yang cukup tegas.

“Mnwenas! Mamak! Mtwoha nam waim aus rangga itanug are,” Ena na surati.
“Ingat! Hati-hati! Ikuti apa yang dikatakan kak Rangga, ya!” lanjut ibunya.

“O, Eno,” Wesly hyalas Ena ode yala matage ma eras-eras.
“Baik, Bu,” jawab Wesly sambil tersenyum puas.



Wasi bolbol ge, Wesly byai skolge mo imukmugai.
Keesokan harinya, Wesly dengan bersemangat pergi ke sekolah.

Wesly isesan wasi fabit, ana inet byai nus enure ramin tine.
Namun, Wesly sudah mempersiapkan pakaian yang nanti akan dibawa ke pulau.

Wesly yalur ma gado ninil gye kudu, ma gado byai nus enure raminti ge.
Ia menunggu bel pulang berbunyi agar bisa segera berangkat ke pulau penyu.

Tring.... Ninil gye kdudu.
Tring.... Bel pulang berbunyi.

“Horeee,” Wesly byaroak ma hurmya lianare ele rsumuk sir gyan mwane Wesly byaroak ne.
“Horeee,” teriak Wesly sangat besar sehingga teman-temannya kaget kenapa Wesly begitu semangat.

“Kmuna e liagwe,” buru sir ode yayak sima ti sir.
“Aku pulang duluan ya teman-teman,” lanjutnya sambil tersenyum dan melambaikan tangan kepada mereka.



Rangga yos skolge, nya yei Rangga wait segye.
Setelah pulang sekolah, Wesly mampir ke rumah Rangga.

Byati buru Rangga ohe, Enana yor Ama na roy ma bya, Geskye musti ma tyomolu tun Rangga itanug ti are.
Dia memberitahukan Rangga kalau ibu dan ayahnya telah mengizinkannya pergi, tetapi harus menuruti semua perkataan Rangga.

Wesly ila ne lyahamet mamo gado yait wait segye.
Wesly lalu berlari sangat cepat agar sampai di rumah.
Wesly tyak tau ode isesan tenan ge ma bya.
Wesly langsung berganti pakaian dan mempersiapkan diri untuk berangkat.



Ode, Rangga myama yal Wesly.
Kemudian, Rangga datang menjemput Wesly.

“Msiap den e?” Rangga yenai.
“Sudah, Siap?” tanya Rangga.

Wesly hyalas i yor mata eras ge no ide byo. “Ksiap de waig aus Rangga.”
Wesly menjawab dengan senyum. “Siap, Kak Rangga.”

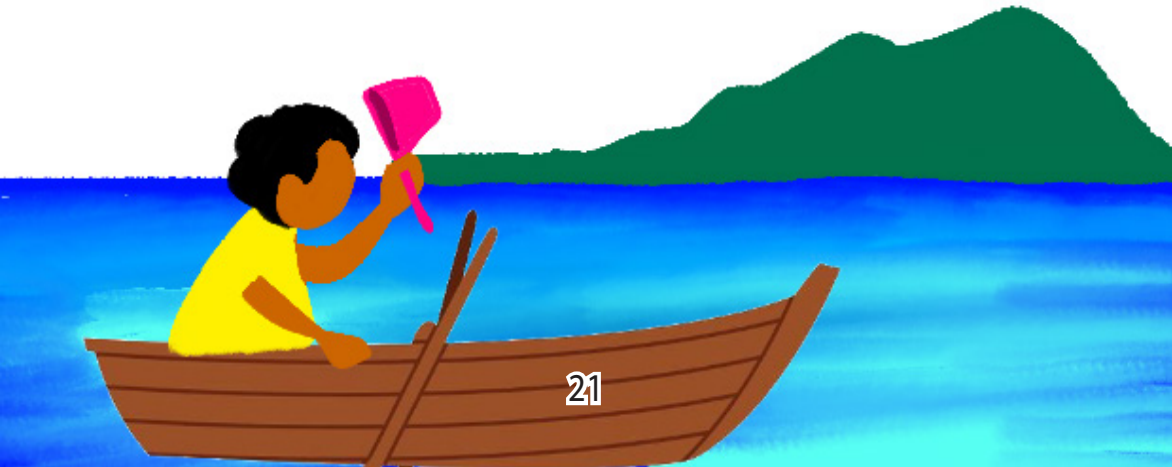
“De tlagut de,” Rangga byu ti i.
“Ayo kita jalan,” ujar Rangga.



Rait laran ge khahage, rangga yaso Wesly ma atu aroge kmuna.
Sesampainya di pantai, Rangga menyuruh Wesly naik terlebih dahulu ke perahu.

Gyait ma rba, wesly masw aroge gwen ge, golnyo wee ge ksugar aroge.
Tiba saat untuk berangkat, Wesly ditugaskan untuk menimba air jika masuk ke dalam perahu.

Gyala ma aras ya sir range, Wesly byota lema to demdem, ali syak hature ode laran bokbok ke, isoblai o Rangga lema to hye, ma enma tyeb.
Ketika mereka sudah dekat dengan daratan, Wesly berpikir airnya sudah dangkal karena bisa melihat karang dan pasir putih.



Rangga syagi o yala ma tyeb dendye.
Ia melompat tanpa izin Rangga, sehingga hampir tenggelam.

Syagi den, Rangga tunik soar ge khatuge ode isoblai ti yal wesly.
Setelah melihat itu, Rangga bergegas melempar jangkar lalu menyelamatkan Wesly.

Rait aroge khahage, Rangga gyeyer.
Tiba di atas perahu, Rangga begitu marah.

"Woi! Ana golnyo mwat, golgya?" Rangga yenai ode gyeyer.
"Woi! Kalau Kau mati, bagaimana?" tanya Rangga marah.

"Ete gweyer waig auswo!" Wesly tyanuk ode syer.
"Maaf, Kak!" jawab Wesly sambil menangis.

"Mamwao, Arrrhg," Rangga byaroak ma tyanuk.
"Diam! Arrrhg," tegas Rangga sambil berteriak.

"Mudur bon, golnyo mwala golnye!" Rangga tyun.
"Pulang saja kalau Kau begini!" lanjut Rangga.

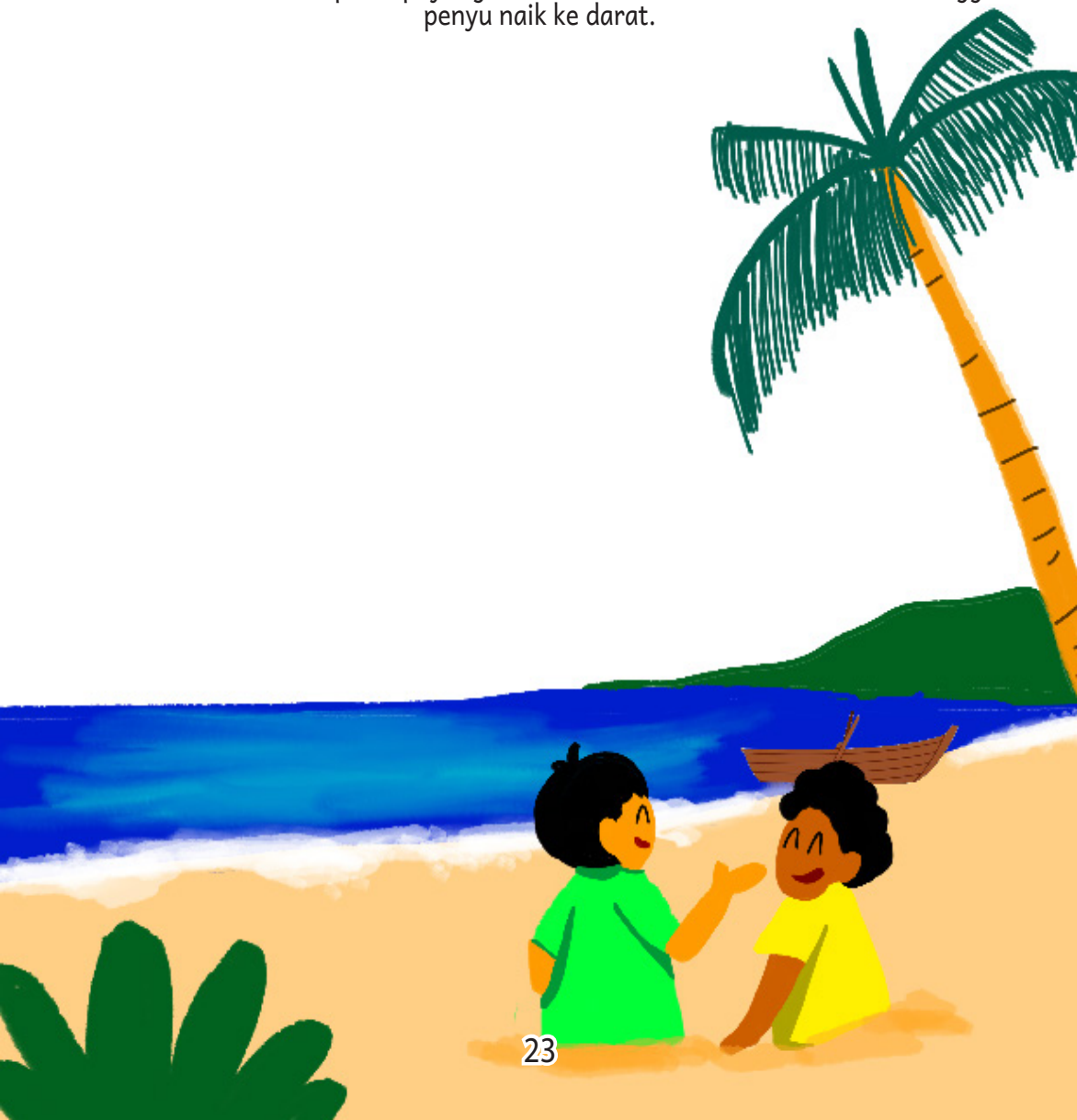
"Gete mgweyer, waik auswo," Wesly tyanuk ode gur sua nare.
"Maaf, Kak," jawab Wesly sambil mengusap air matanya.



Rangga yohut ma tabw aroge. Ode rtakllul ma ragita sewah ke gyait.
Rangga memutuskan untuk menepikan perahu. Lalu, mereka duduk dan menunggu malam tiba.

Rangga gyeyer a ngora ma lana to itun na yor Wesly.
Rangga masih marah dan tidak berbicara kepada Wesly.

Sewah ke gyait de hulge isul payung ge. Rtakllul ma raknam, ode ragita ma enure rsai ei rage.
Tibalah malam, bulan pakai payung. Mereka duduk dan makan sambil menunggu penyu naik ke darat.



“Wai, enure rahat we?” Wesly yena.
“Kak, apakah penyu itu jahat?” tanya Wesly.

“Lema,” Rangga hyalasi.
“Tidak,” jawab Rangga.

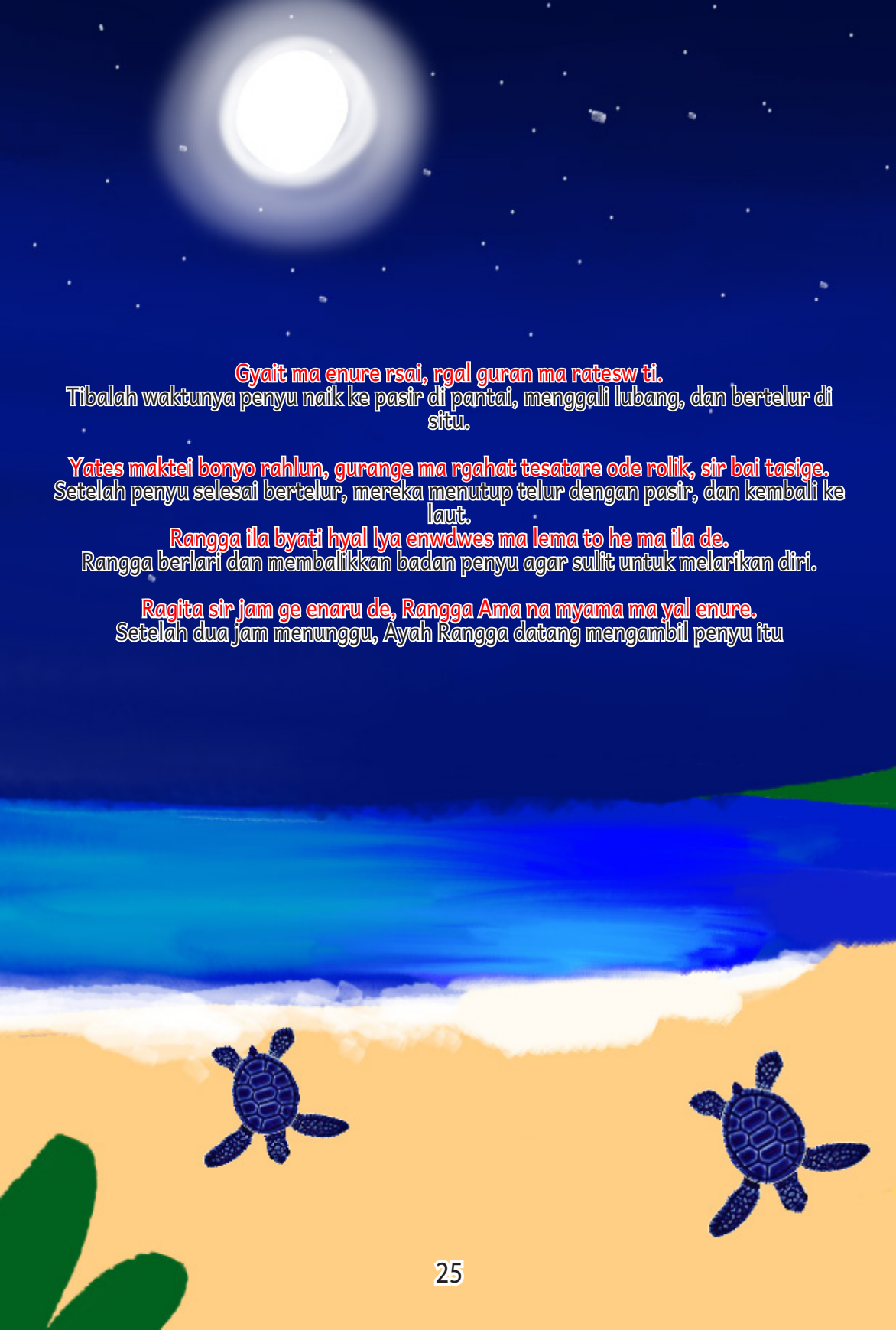
“Enwekre eras sir e, Wai?” Wesly yena huruk den.
“Mereka unik ya, Kak?” lanjut Wesly masih penasaran.

“Ou eras sir bain. Gelang mupake des gyos enure wait kerang,” Rangga buti u ide susu gelang Wesly wasi.
“Ya mereka unik. Gelang yang kau pakai terbuat dari cangkang penyu,” jawab Rangga sambil menunjuk gelang milik Wesly.

“O, Enmo khwe,” Wesly tyanuk ode hyeran ma yatos wasi gelang ge.
“Wow, aku baru tahu,” jawab Wesly keheranan melihat gelangnya.

“Ou. Rlegu enw mamat iye wasi kerang ge. Ode, rgasa mane gyola gelang ge. Geskye wasi kerang ge ngora mane musti ma rasasak ti agye enmo rlegu,” Rangga hyalak ti i ode tyama imbatw malagye.
“Iya. Mereka membengkokkan cangkang penyu yang sudah mati. Kemudian, digosok dan jadilah gelang. Tapi, cangkangnya yang keras harus dipanaskan dulu baru dibengkokkan,” jawab Rangga sambil mengunyah petatas.





Gyait ma enure rsai, rgal guran ma ratesw ti.
Tibalah waktunya penyu naik ke pasir di pantai, menggali lubang, dan bertelur di situ.

Yates maktei bonyo rahlun, gurange ma rgahat tesatare ode rolik, sir bai tasige.
Setelah penyu selesai bertelur, mereka menutup telur dengan pasir, dan kembali ke laut.

Rangga ila byati hyal lya enwdwes ma lema to he ma ila de.
Rangga berlari dan membalikkan badan penyu agar sulit untuk melarikan diri.

Ragita sir jam ge enaru de, Rangga Ama na myama ma yal enure.
Setelah dua jam menunggu, Ayah Rangga datang mengambil penyu itu

Ode, bya yor engwe sasam ei hnuge, ode engwe tesunare ralti Rangga yor Wesly krtabal guban ge atkwe sasam ma deruge rasagar.
Lalu, ia membawanya ke desa, sedangkan telur penyu diberikan ke Rangga dan Wesly serta uang seratus ribu untuk dibagi dua.

"Wai, rselw wait ti sai?" Wesly yena.
"Kak, mengapa kita diberi uang?" tanya Wesly.

"Ali thaly engwe," Rangga tyanuk ode igihu tenan ge.
"Karena menangkap penyu ini," jawab Rangga sambil membalikkan badan penyu yang lain.

"O, goldyesye e wai," Wesly tyanuk ode imahis.
"Oh, gitu ya, Kak," ucap Wesly sambil tersenyum.



Enma jam ge sasam, enure syai huruk, geskye lema to sasam de itw.
Selang satu jam, penyu naik lagi dan bukan hanya satu, tetapi delapan.

Wesly byati hyal ya engwe des ali Wesly byagiange.
Wesly yang bertugas untuk membalikkan badan penyu itu.

Wesly yala bain, golnyo hyal enw ktabal bon ma ribun.
Wesly berhasil melakukannya, tetapi melewati batas.

Wesly byati hyal ya engwe nem, ode Wesly hyal enw lea to metasure ge bain.
Wesly membalikan enam penyu bahkan badan penyu yang belum bertelur.

Galamo hyal engwe enaru bon ode tunik enw ida nare. Ali golnyo Rangga Ama gyerai ti ali yal enure ode yudu sir bai.
Padahal, Rangga biasanya hanya menangkap dua penyu dan melepas yang lainnya.
Sering kali Rangga dimarahi ayahnya karena mendorong penyu ke laut.

Yala goldyes mamo Ama na fere hyal enure ribuan sir.
Ia mencegah ayahnya untuk menangkap lebih banyak lagi penyu.



“Wesly, eras de!” Rangga byaroak ti i.
“Wesly, cukup!” teriak Rangga.

Wesly bit enure ei larange khahage.
Wesly masih sibuk menarik penyu ke daratan yang lebih tinggi.

“Eras de!” Rangga tyanuk ode yal enure ma rei tasige.
“Cukup!” tegas Rangga sambil mengembalikan beberapa penyu kembali ke laut.

“Gyan mane goldyes? Garyagu klara nare,” Wesly tyanuk ode ires.
“Kenapa begitu? Itu kan hasil kerjaku,” jawab Wesly berani.

“Mures mane e?” Rangga yena ode hyeran.
“Kau sudah berani meyelaku?” tanya Rangga heran.

“Ou! Ali ana rserw ma yau.”
“Iya! Aku kan akan dibayar.”

“Golnye mal ya enure mumu, ana enure lema to rbes,” Rangga tyanuk ode bir ya enure ei tasige,
“Kalau Kau tangkap semua penyu, mereka akan punah,” ucap Rangga sambil menarik penyu ke laut.

“Amagu idoha enure. Ana gumak sur mumu ma kena sasam ma myorif dagun,” Rangga tyanuk.
“Ayahku itu pemburu penyu. Ia akan menangkap banyak penyu dan tidak menyisahkan satu pun untuk hidup,” tegas Rangga.

“Mhigir! Golnyo amagu gumak engwe heanode gyeta sasam o oike heansim. Golgya ti dehean des?” Rangga tyanuk ode gyeyer.
“Bayangkan! Jika ayahku menangkap sepuluh penyu dan satu penyu dijual lima belas juta, bagaimana dengan sepuluhnya?” lanjut Rangga dengan marah.



Wesly hyigir ode yatos madelah manos hnuge.
Wesly berpikir sejenak, kemudian melihat cahaya yang bersumber dari desa.

Hye o Rangga Ama yala ma yoligi.
Itu pertanda ayah Rangga balik untuk mengambil penyu lagi.

“Enwnege ana tyabahun wa sir?” Wesly yena.
“Apa penyu-penyu ini akan dibunuh?” tanya Wesly penasaran.

“Lema to tyabahun sir bon de ana rgeta guban ribun,” Rangga tyanuk ode yahlun enure tesut mamin guran dai enure ragalire.
“Bukan saja dibunuh, mereka akan dijual. Ayahku dan pemburu lain akan mendapatkan banyak uang,” jawab Rangga sambil menutup telur yang berada di kolam yang digali penyu-penyu tadi.

“O Wai, gor de tahlun,” Wesly buti i, ode yor Rangga rgahat guran tesutare ode rudu enure ei tasige.
“Baiklah aku bantu ya, Kak,” jawab Wesly sambil membantu Rangga menutup kolam telur dan mendorong penyu ke laut.

“MIwahamet ma gado tba!” Rangga tyanuk ode yuda enw manos lyagwe ei tasige.
“Ayo segera! Supaya kita bisa pulang!” jawab Rangga sambil membantu penyu terakhir ke laut.

“Ou wai,” Wesly hyalas ode yal lanat ranetire.
“Iya kak,” jawab Wesly sambil mengambil perlengkapan yang dibawa.



Ma ktei bon yo, Wesly yor Rangga rhe wait aroge ma rbai hnuge.
Setelah sudah siap, Wesly dan Rangga bergegas mendayung perahu mereka ke desa.

Geskye, gyos sosoa so, Wesly yatos hatw lanwe.
Namun, dari kejauhan, Wesly melihat sebuah batu yang sangat besar.

"Ir aus Rangga, tbai so!"
"Kak Rangga, ayo kita ke sana!"

"Lema bisa go, Wesly. Gado tba."
"Tidak bisa, Wesly. Kita harus segera pulang."

"Teu dan aduk, Ir auswo. Gala ma kbwai so. Wen mamin hatkwe sraso eras. Jo, Ir auswo!" Wesly iten.
"Kita mampir sebentar, Kak. Aku ingin ke sana. Pemandangan di atas batu itu pasti sangat cantik. Ayolah, Kak!" pinta Wesly.

"Geskye, gete Ngon e!"
"Tapi, sebentar saja ya!"

"Ou, Ir aus."
"Iya, kak."



Ode rtabw aroge ti gyarasik hatw dwes.
Mereka melabuhkan perahu di dekat batu itu, Batu Seram.

Ode rsak ma rsenang, Wesly ila yobak hatw dwes geskye Enma di.
Oleh karena senang, Wesly berlari menuju batu itu dan hampir terjatuh.

Rangga Yaris Bonyo ila byati gumak Wesly, o Lea to di.
Rangga yang melihatnya segera berlari untuk menangkap Wesly sebelum dia jatuh.

"Mamak, Wesly! dai kumag o bon. Hatw ribuan tine. Wen ne lema eras tio."
"Hati-hati, Wesly! Untung aku menangkapmu. Banyak batu di sini. Itu berbahaya untukmu."

"O Ir auswo. Geten mwaf mm yau. De ana klwagut mamamag."
"Iya, Kak. Maafkan aku. Aku akan lebih berhati-hati."



Ode Rangga syak ei aroge...
Saat Rangga menoleh ke arah perahu...

Rangga ila mo lyahamet idoha wait aroge ali kmyanw aku molmodar tasige gyet bya.
Rangga berlari kencang mengejar perahu mereka yang telah hanyut terbawa arus.

Ali Rangga imlwak ma Yeti aroge ti dai rpandarne Ali idoha Wesly ti dai Enma idine.
Ternyata Rangga lupa mengikatkan perahu saat berlabuh karena mengejar Wesly yang hampir jatuh.

"Golgya Ir auswo?" Wesly intaut geskye yena bo.
"Bagaimana ini, Kak?" tanya Wesly ketakutan

"Gete muntaut e!" Rangga tyanuk ode gyora Wesly.
"Jangan takut, ya!" ucap Rangga sambil memeluk Wesly.

"Ityamatje ana iobak it Ali Lea to Tait hnuge."
"Ayah kita akan mencari kita ketika sadar kita belum tiba di desa."



Deruge ramlwak aroge Ode rsai hatw dai raregi ge.
Mereka melupakan perahu itu dan menaiki batu yang sejak awal jadi tujuan mereka.

Seseak Mamin hatw dwes eras sa ksyalik.
Pemandangan di atas batu itu memang sangat indah.

Yaris, Deruge renah nini bolbolne ti hatkwe khaha des.
Akhirnya, Mereka berdua tertidur hingga pagi di atas batu itu.



Rangga Amana yobak Wesly yor Rangga, geskye lema to itot sir nini bolbol de.
Ayah Rangga yang telah tiba di desa akhirnya sadar bahwa Rangga dan Wesly belum muncul.

Dendye yohut ma lyosu ti ir nyaso hnu ge ma yatelat.
Akhirnya, ia memutuskan untuk memberitahukan penduduk desa melalui *Marinyo*.

"O...wahmet... wamwan! Wesly yor Rangga ratayar ti nus enure ramin tiso," ir nyaso hnu ge yatelat goldyes.
"O... Bapa...! Ibu! Wesly dan Rangga hilang di pulau penyu," teriak Marinyo.



Irire mumu rei karan ge ti raobak rangga yor Wesly.
Semua warga beramai-ramai pergi ke pantai untuk mencari Rangga dan Wesly.

Laran ge kbyenw ti irire.
Pantai sudah penuh dengan warga.

Wesly ena yor ama rbai karan ge dagun, ma raobak sir.
Begitu juga ayah dan ibu Wesly yang turut ke pantai mencari mereka.

Raobak Rangga yor Wesly nini bolbolne, geskye lema ratot sir.
Mereka mencari Rangga dan Wesly hingga pagi, tetapi tidak ditemukan.



Ode it...
Sementara itu...

Ode Rangga yor Wesly rbatar ma rala ma rei rage.
Ketika Wesly dan Rangga terbangun, mereka mencari cara untuk pulang.

Deruge ratus tuk ma'min lan ti sra hatw seram ge des.
Mereka melihat sebatang kayu besar yang berada di atas Batu Seram.

Deruge rtunik tuk dai ne, ode deruge rsai ti khagage ode rak simatare ma rhes ei rage.
Mereka menjatuhkan kayu itu, menungganginya, dan menggunakan tangan mereka untuk mendayung sampai di daratan.



Rait rage binti rahes raminti nus enure remintige.
Sesampainya di pantai, mereka menceritakan apa yang terjadi di pulau penyu.

Wesly ama na byati yarasik deruge ode gyora sir ode hyot deruge.
Lalu ayah Wesly pergi mendekati mereka berdua, memeluk, dan menggendong mereka berdua.

“Mhye wasi atyatke den e?” Wesly Ama na yena deruge.
“Kalian sudah tahu resikonya?” tanya Ayah Wesly dalam perjalanan pulang.

“Ou,” Rangga yor Wesly roumais mais.
“Sudah,” jawab Wesly dan Rangga bersamaan.

“Ana mtirie e?” Wesly ama na yena ode yala matane ma eras bon.
“Mau diulang?” tanya ayah Wesly sambil tersenyum.

“Aram mibraide,” Rangga yor Wesly rtanuk evas-evas.
“Tidak mau lagi,” jawab Wesly dan Rangga bersamaan lagi.

“Eras ode,” Amatje tyanuk ode yala matane ma helhela eras eras bon.
“Baguslah,” kata Ayah sambil tersenyum lebar.



Rangga ama na lema myon wenage de nyenas anan are Ode syenang ti yatos sir o eras-eras sir bon.
Ayah Rangga yang sangat cemas pun turut senang melihat mereka selamat.

Sew dwes, Wesly yajar ribun
Hari itu, Wesly belajar banyak.

Gyala gyos sal des Wesly ibrai ma yala nam aryat tare de.
Sejak kejadian itu pula, Wesly tidak lagi mau melanggar perintah.

Wesly itomolu teltel de yena aduk enmo nyoha huruk.
Wesly semakin patuh dan selalu bertanya sebelum bertindak lebih lagi.



Sapa Kutu Buku

Halo, Adik-Adik Kutu Buku!

Apakah kalian suka dengan ceritanya?

Dengan membaca buku ini, kalian mendapatkan informasi untuk menambah wawasan kalian tentang Maluku yang disajikan dalam cerita ini, bukan? Tentunya, ada di antara kalian yang sudah mengenal Maluku, ada juga yang belum. Semoga cerita ini bisa menambah wawasan kemalukuan bagi kalian yang baru mengenalnya. Nah, sekarang, coba ungkapkan kembali cerita ini kepada orang terdekat, seperti ayah, ibu, atau teman kalian! Lalu, diskusikan bersama mereka hal-hal mengenai Maluku yang terdapat di dalamnya!

Salam Literasi,

Tim Redaksi KBP Maluku

Produk Terjemahan Kantor Bahasa Provinsi Maluku Tahun 2021













Produk Terjemahan Kantor Bahasa Provinsi Maluku Tahun 2022















KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

ISBN 978-623-112-220-9